

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dan lingkungan sosial untuk berinteraksi melalui komunikasi (Puspitasari, 2017). Komunikasi diperlukan dalam berinteraksi karena merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung (lisan) maupun tidak langsung (melalui media) (Khoiroh, 2016).

Kemampuan berkomunikasi adalah hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, termasuk remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1990) yang menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah membangun relasi yaitu dengan bersosialisasi dan berkomunikasi. Komunikasi dan bersosialisasi memungkinkan remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan seperti dapat mencegah perilaku menyimpang pada remaja, memperkuat kepercayaan, serta menangani konflik dengan cara yang sehat seperti kemampuan untuk mengekspresikan emosi, dapat menyelesaikan konflik, dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain (Sondakh, 2014)

Dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat, remaja perlu mampu menyampaikan pendapat dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Komunikasi yang baik dapat membantu remaja membangun hubungan yang lebih dalam,

mengatasi rasa kesepian, mengelola tekanan dan stress, serta mendukung pembentukan identitas dan kepercayaan diri mereka (Genre, 2023). Salah satu cara yang efektif untuk bersosialisasi adalah dengan menggunakan pendekatan asertif. Orang yang asertif dapat menyampaikan pendapat mereka dengan tegas dan positif tanpa bersikap agresif atau pasif (Bronson, 2015).

Kemampuan asertif antara lain dapat menyampaikan keinginan, perasaan, dan pikiran kepada orang lain sambil tetap menghormati hak dan perasaan baik diri sendiri maupun orang lain (Alberti & Emmons, 2017). Perilaku asertif sangat penting untuk dimiliki setiap individu, karena menurut Cawood (dalam Sinaga, 2016), perilaku asertif ini dapat membantu individu untuk memperoleh tujuan utama dan memecahkan masalah secara nyata. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara asertif akan mengarahkan remaja pada kualitas-kualitas terpuji seperti kemampuan menghadapi permasalahan sosial, mengurangi tingkat agresivitas, serta mencegah perilaku negatif (Cecen-Erogul & Zengel, 2009).

Perilaku asertif ini diperlukan bagi remaja (Hani, 2017) karena di satu sisi remaja tidak ingin kehilangan teman dan disisi lain remaja tidak ingin terjebak dengan hal-hal negatif di lingkungan sekitarnya. Ketika remaja belum atau tidak memiliki perilaku asertif, remaja tidak dapat mengungkapkan apa yang mereka pikirkan, rasakan dan yakini tentang diri mereka sendiri karena mereka biasanya tidak bisa keluar dari masalah

yang sedang dihadapi (Hani, 2017). Kurang asertif biasaya akan menimbulkan kecemasan, stress, dan gelisah akibat Ketidakberdayaan dalam menyampaikan apa yang remaja inginkan secara terus terang, selain itu remaja menjadi pribadi yang kurang percaya diri serta kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau keinginannya (Maitala, 2023).

Menurut Alberti dan Emmons (2017), asertif adalah perilaku yang memungkinkan individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya, membela diri tanpa kecemasan yang berlebihan, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, serta menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengesampingkan hak-hak orang lain. Salah satu fenomena yang sering terjadi seperti remaja yang menjadi korban *bully*, hasil penelitian dari Mujiyati (2015) menyatakan bahwa perilaku asertif memiliki kontribusi sebesar 18,5% terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying*. Terlihat dari data yang dikumpulkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bandung, jumlah orang yang melaporkan menjadi korban kekerasan atau *bullying* kepada UPTD PPA pada tahun 2022 mencapai 467 orang dan bahkan, dalam 2 tahun terakhir, persentase korban yang mengalami kekerasan selalu melebihi 75%.

Adapun kondisi lain seperti kurangnya keterampilan komunikasi asertif dapat berdampak pada remaja yang merasa tidak setara dengan teman yang lainnya sehingga membuat dia menjadi tertekan. Remaja yang kesulitan untuk asertif dapat berdampak pada penilaian prestasi belajarnya karena mereka kesulitan untuk menyampaikan pendapat mereka dengan

jelas, remaja mau tidak mau memberikan contekan, atau cemas saat berpartisipasi dalam diskusi, dan fenomena lainnya (Handayani, 2013).

Ketidakmampuan atau ketidakmauan remaja untuk secara terbuka menyatakan sikap dan perasaan mereka terhadap lingkungan pergaulan, berakibat pada mereka yang terlibat dalam perilaku penyimpangan seperti tawuran, *bullying*, merokok, dan sebagainya, dengan kata lain, keberhasilan dalam berperilaku asertif dapat memainkan peran penting dalam mencegah perilaku penyimpangan atau kenakalan remaja (Munir, 2019). Banyak pula dari remaja yang gagal dalam menjaga komunikasi sehingga remaja kesulitan dalam menolak keinginan kelompoknya (Yuliani, dkk, 2020) yang di buktikan dalam sebuah penelitian yang dilakukan Puspita (2009) yang menunjukkan bahwa ketidakmampuan untuk asertif menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja mengalami kesulitan atau terjerumus ke dalam perilaku negatif seperti contek-menyontek, tawuran, narkoba, seks bebas, dan masih banyak lagi.

Menurut Hedo & Simarmata (2023) fenomena tawuran yang terjadi pada remaja dapat dipicu oleh beberapa hal, salah satunya adalah ketidakmampuan remaja dalam bersikap asertif seperti tidak mampu menyampaikan keinginan atau perasaannya dengan tegas untuk menolak ajakan dari lingkungan sekitarnya dalam melakukan suatu kegiatan. Dilihat dari penjelasan teori asertif Alberti dan Emmons (2017), seseorang remaja seharusnya mampu untuk mengkomunikasikan secara jujur dan terbuka dengan apa yang diinginkan dan di rasakannya, namun

kenyataanya, remaja merasa sulit jika menolak keinginan temannya dan cenderung bersedia ketika diminta membantu temannya dalam kegiatan seperti tawuran karena takut tidak menjadi bagian dari kelompok tersebut (Dian, 2003)

Remaja cenderung terlibat dalam perilaku negatif seperti tawuran, narkoba, dan seks bebas karena salah satu faktornya adalah ketidakmampuan mereka dalam bersikap asertif (Puspitawati, 2009). Ketika remaja kurang memiliki kemampuan dalam menunjukkan sikap asertif dengan bisa menolak atau pun menyampaikan keinginannya, mereka menjadi rentan terhadap pengaruh teman sebaya atau lingkungan yang negatif (Hedo & Simarmata, 2023). Karena itu, individu yang memiliki tingkat asertivitas yang tinggi mampu menyatakan pemikiran dan perasaannya secara jujur dan relatif mudah. Perilaku asertif cenderung membawa individu menuju tujuan, bersifat jujur, terbuka, dan penuh percaya diri (Handayani, 2013).

Ada pun Lebedina-Manzoni, Lotar, dan Ricijas (2011) menyebutkan bahwa remaja memiliki karakteristik untuk diterima oleh teman sebaya. Untuk dapat diterima itu, membuat remaja cenderung melakukan apa saja sesuai dengan keinginan lingkungan dan teman sebaya. Remaja rentan tidak mampu menolak pengaruh dan keterlibatan lingkungan terhadap dirinya (Lansford & Banati, 2018). Berbagai karakteristik remaja membuat mereka rentan terpengaruh dan tergoda oleh ajakan dari lingkungan sekitar untuk terlibat dalam kegiatan negatif.

Kondisi remaja yang rentan terjerumus perilaku negatif diperkuat dengan kondisi remaja yang cenderung banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, sehingga keinginan untuk diterima teman sebaya sangat kuat. Penerimaan dari kelompok sebaya dianggap merupakan periode yang penting dimana hal tersebut merupakan karakteristik remaja sehingga menyebabkan pertemanan di masa remaja didominasi oleh tekanan teman sebaya (Curtis, 2015).

Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku berisiko pada remaja. Kehadiran teman sebaya dalam situasi berisiko dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk membuat keputusan yang berisiko (Steinberg, 2008). Jessor dan Jessor (Sales & Irwin, 2013) menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya secara relatif berkaitan dengan kecenderungan remaja terhadap perilaku bermasalah. Bergabung dengan kelompok sebaya merupakan tugas perkembangan yang penting bagi remaja karena membantu mereka dalam eksplorasi diri (Santor, dkk., 2000). Namun, menjadi anggota kelompok sebaya juga menuntut individu untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan perilaku kelompok yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai pribadi mereka. Selama masa perkembangan ini, ada tekanan yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma teman sebaya (Arnett, 2000), yang dikenal sebagai tekanan teman sebaya (Santor, dkk., 2000).

Tekanan teman sebaya atau *peer pressure* didefinisikan oleh Brown & Classen (1986) sebagai dorongan atau tekanan dari teman sebaya untuk

melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu, dengan kata lain *peer pressure* ini adalah perilaku yang tetap dilakukan walaupun atas dasar ketidakinginan agar dapat tetap bersama dengan kelompok yang menimbulkan perasaan tertekan dari teman sebayanya (Brown, Classen & Eicher, 1986). Hidayanti (2016) menyatakan 70% remaja mengalami atau melakukan kenakalan remaja karena pengaruh dari teman sebaya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2003), faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja adalah pengaruh dari teman sebaya. Kerentanan terhadap pengaruh dari teman sebaya menyebabkan remaja merasa tertekan oleh teman sebaya untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam kelompok mereka (Nufiar, 2022).

Menurut penjelasan Hartney, E (2021) dalam laman Verywellmind, teman sebaya merujuk pada individu yang tergabung dalam kelompok sosial yang sama. Oleh karena itu, konsep "tekanan teman sebaya" mengacu pada pengaruh yang mungkin dimiliki oleh teman sebaya satu terhadap yang lain. Beberapa remaja melakukan tindakan yang tidak pantas demi diterima sebagai anggota kelompok, termasuk terlibat dalam perilaku nakal. Dikutip dari Liputan6 Ketua Satgas Perlindungan Anak, M. Ihsan dalam keterangannya ia menjelaskan tawuran dapat dipicu oleh beberapa hal yang salah satunya adalah dari pengaruh kelompok teman sebaya (Liputan6, 2012). Menurut dr. Liana Nurhayati, SpKJ (yang dikutip dari rsd.sidoarjo.go.id pada 14 Februari 2018), perilaku merokok,

minum alkohol, membolos, berbohong kepada orang tua, pacaran, seringkali dilakukan oleh remaja karena pengaruh teman-teman sebaya yang melakukan hal serupa. Sebuah studi yang diterbitkan dalam *Journal of Adolescence* menunjukkan bahwa *peer pressure* dapat secara signifikan meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku negatif, terutama ketika mereka berada dalam kelompok yang mendukung perilaku tersebut.

Ada pun berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada sekitar 3 orang remaja adalah ketika terdapat kelas sosial dalam kelompok pertemanannya yang menyebabkan remaja merasa tertekan sehingga tidak bisa mengikuti bagaimana dan seperti apa kelompoknya. Dari ketiga narasumber remaja tersebut juga menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menolak tawaran dari teman serta kesulitan untuk menolak memberikan contekan, minum-minuman beralkohol dan merokok dari teman-teman mereka.

Agar berhasil membina hubungan sosial dan proses belajar yang baik, remaja harus berperilaku asertif (Daulay, 2019). Daulay juga menambahkan bahwa perilaku asertif merupakan salah satu faktor yang penting agar seseorang mampu melakukan komunikasi. Ketika tidak dapat berkomunikasi, remaja dihindangi rasa cemas sehingga mereka tidak mau menyatakan perasaan, kebutuhan, dan pendapatnya yang paling biasa sekalipun, sehingga selalu merasa bersalah atas segala tindakan atau keputusan yang diambilnya itu, karena apabila individu tersebut

mengambil tindakan yang tidak mendapat dukungan dari kelompok atau teman-teman sebayanya maka remaja tersebut akan dijauhi oleh teman-temannya selain itu kurangnya berkomunikasi secara asertif pun dapat membuat remaja merasakan berbagai tekanan (Wijayanti, 2022). Bronson (2015) menyatakan bahwa kemampuan yang kurang terampil dalam melakukan penolakan merupakan faktor yang menyebabkan anak mengalami tekanan teman sebaya.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan yang sudah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti pengaruh perilaku asertif dan *peer pressure* pada remaja di Kota Bandung

1.2 Identifikasi Masalah

Masa remaja seringkali dikaitkan dengan periode yang penuh dengan berbagai perubahan dan eksplorasi, dimana individu cenderung mencoba hal-hal baru. Selama masa ini, mereka memiliki dorongan yang kuat untuk mendapatkan pengalaman baru (Dahl, 2004). Masa remaja adalah tahap seseorang sedang mencari jati diri dengan mengeksplor lingkungannya sehingga membutuhkan hubungan pertemanan serta pengaruh teman sebaya yang semakin besar dengan melakukan komunikasi. Santrok (2012) mengatakan remaja seharusnya memiliki kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal yang baik dimana mereka mampu dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dengan jelas dan memahami caranya berkomunikasi. Namun faktanya masih banyak remaja

yang kesulitan dalam menyampaikan apa yang diinginkannya dan yang dirasakannya.

Dari penelitian terdahulu, tekanan pada teman sebaya pada remaja menjadi prediktor kuat bagi remaja untuk terlibat dalam penggunaan alkohol, tawuran, mencontek (Santor, Choo & Sheck, dkk 2013) dan perilaku negatif lainnya (Selikow, dkk., 2009) hal ini menjadi salah satu faktor banyaknya ditemukan remaja yang kesulitan dalam menyampaikan perasaannya dan apa yang diinginkannya sehingga remaja perlu melakukan suatu hal yang tidak diinginkannya. Menurut Yuliani (2020) banyak remaja mengalami kesulitan dalam mempertahankan komunikasi, yang menyebabkan mereka kesulitan untuk menolak tawaran atau permintaan dari kelompok mereka.

Kesulitan dalam mempertahankan komunikasi ini, membuat banyak dari remaja yang mengalami *peer pressure*. Remaja memiliki karakteristik seperti kebutuhan yang kuat untuk diterima dan disukai oleh teman sebaya atau berada dalam kelompok. Oleh karena itu, mereka merasa gembira dan bersemangat ketika diterima, sementara sebaliknya, mereka dapat merasakan tekanan dan kecemasan ketika diabaikan atau diremehkan oleh teman sebaya.

Maka dari itu sangat diperlukan bagi remaja untuk memiliki kemampuan asertif yang baik. Karena asertif memungkinkan individu untuk bertindak dalam kepentingannya dan membela dirinya tanpa cemas untuk menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain,

dan untuk mengekspresikan kebutuhan dan perasaan dengan jujur dan nyaman (Hedo & Simarmata, 2023).

Berdasarkan dari fenomena asertif yang sudah di paparkan di atas dan fenomena *peer pressure* , maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh perilaku asertif terhadap *peer pressure* pada remaja di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh perilaku asertif terhadap *peer pressure* pada remaja di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah referensi dan bahan pustaka psikologi terkait dengan topik perilaku asertif dengan *peer pressure* pada remaja di Kota Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini ditujukan untuk remaja, dengan membantu remaja memahami pentingnya berperilaku asertif, karena perilaku asertif memungkinkan mereka menyampaikan pendapat dan kebutuhan dengan jelas dan tegas tanpa mengorbankan hak orang lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya perilaku asertif, yang berkontribusi

pada pengembangan kepribadian yang sehat dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain.